

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman yang mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, dan potensi yang akan dikembangkan, serta peningkatan pengetahuan seseorang. Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip Laksono (2012:1), pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogy* berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seseorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam, sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dimaknai dengan kegiatan pengajaran, latihan, dan bimbingan.

Pengajaran, latihan, dan bimbingan merupakan bentuk interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang saling memengaruhi dalam kegiatan transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang tertuju pada tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran. proses pembelajaran dapat meningkatkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Menurut Undang-

undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah melainkan terjadi juga di masyarakat maupun keluarga karena di lingkungan tersebut aktivitas pendidikan berlangsung. Dalam aktivitas pendidikan, proses belajar, dan pembelajaran merupakan bagian yang dapat mengembangkan semua aspek kehidupan.

Pembelajaran merupakan proses transformasi pengalaman dan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah telah disesuaikan dengan tuntutan zaman dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat, selain itu pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah formal berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di Indonesia disesuaikan dengan budaya dan adat masing-masing daerah serta berlandaskan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Penyelenggaraan pendidikan merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang tersirat dalam pasal 31 ayat (1) dan ayat (2).

Kurikulum merupakan tuntutan pembaharuan pendidikan yang ada. Kurikulum dijadikan dasar untuk kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Pembaharuan kurikulum baru saja terjadi di Indonesia pada tahun 2013 yang

diimplementasikan pada beberapa sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengkaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna itulah yang akan menjadi bekal untuk peserta didik di masa depan. Dalam kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk aktif, inovatif, dan kreatif pada semua mata pelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/Sederajat masih menggunakan cara lama yang terkesan monoton. Dalam kurikulum 2013 guru diharuskan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, keadaan, maupun kondisi dari peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampain materi. Metode ceramah dapat meenyelesaikan materi yang cukup banyak dalam sekali pertemuan. Model pembelajaran maupun model belajar yang seperti itu akan menimbulkan rasa bosan pada siswa. Seharusnya model pembelajaran yang diterapkan di sekolah formal membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa agar tujuan pendidikan tercapai, sedangkan model belajarnya membahas bagaimana cara belajar peserta didik agar terhindar dari rasa bosan dan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bukan hanya pada model maupun strategi pembelajaran yang diterapkan, melainkan juga perilaku guru dalam, paradigma guru yang mengajar menjadi membelajarkan

siswa sehingga misi kurikulum 2013 terwujud. Hal itu dapat mengubah kebiasaan peserta didik yang pasif menjadi aktif.

Pembelajaran yang berlangsung saat ini masih menjadikan guru sebagai sumber utama dalam dalam penyaluran informasi maupun pengetahuan untuk peserta didik. Padahal guru hanya sebagai salah satu sumber belajar siswa dan sebagai fasilitator dalam proses belajar. Guru hanya mengarahkan dan menerapkan berbagai model maupun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan oleh guru untuk setiap pertemuannya. Model maupun strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya usaha dan cara dalam penyaluran atau transformasi ilmu pengetahuan dan informasi kepada siswa.

Model pembelajaran dijadikan alternatif untuk menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Model pembelajaran tersebut seperti model pembelajaran kooperatif, kontekstual, pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan lain sebagainya. Menurut Supriyanto dan Kamulyan (2012:113), model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah kehidupan aktual siswa. Faktanya model pembelajaran ini diterapkan oleh guru hanya sebatas siswa mencari permasalahan yang terjadi di masyarakat tanpa menuangkan ide dari peserta didik untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini penalaran siswa seharusnya digunakan agar siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Maka siswa diharuskan dapat menalar dan mengidentifikasi antara harapan dan

kenyataan yang terjadi di masyarakat agar proses pembelajaran tidak monoton dan tidak mengandalkan guru dalam menyikapi masalah yang terjadi.

Model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa, materi, dan fasilitas-media yang tersedia agar didapatkan hasil yang optimal. Pelaksanaan model pembelajaran masih dianggap monoton karena guru tidak mengkolaborasikan model pembelajaran dengan strategi dan memanfaatkan teknologi yang ada. Dewasa ini dibutuhkan pengembangan model pembelajaran agar terjadi pembaharuan model pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki. Selain dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran yang ada namun juga dikembangkannya model pembelajaran yang telah diterapkan dengan harapan dan kenyataan di masyarakat agar menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Model pembelajaran seharusnya mampu membangkitkan penalaran dan proses berpikir siswa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Pembaharuan model pembelajaran agar tidak monoton harus melibatkan teknologi yang berkembang dan memaksimalkan fasilitas yang tersedia. Berbagai model pembelajaran yang ada digunakan untuk menyalurkan informasi atau intisari dari materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa merasa bahwa materi tersebut merupakan kebutuhan yang harus dimiliki siswa. Model pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang menyenangkan tergantung pada cara guru menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran hampir di semua mata pelajaran monoton dan tidak mengkolaborasikan dengan strategi pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) seharusnya banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara menerapkan strategi dan model pembelajaran yang tepat dengan materi, kondisi, dan fasilitas yang ada agar mata pelajaran ini menjadi lebih menarik dan terkesan tidak monoton. Menurut Zamroni sebagaimana dikutip Darmadi (2013), PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan warga negara yang berpikir kritis melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi yang ada di Indonesia menjamin hak-hak masyarakatnya. PPKn merupakan mata pelajaran yang memuat materi mengenai kewarganegaraan seperti nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai cinta tanah air, bela negara, dan hak asasi manusia.

Hak asasi manusia merupakan hak-hak dasar yang dimiliki oleh semua manusia tanpa kecuali sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Di Indonesia hak asasi manusia dijunjung tinggi karena HAM merupakan ciri dari negara hukum. Di Indonesia hak asasi manusia juga tercantum dalam pasal UUD 1945 yaitu pasal 28 A-J UUD 1945. Hak asasi manusia merupakan materi dari mata pelajaran PPKn pada jenjang pendidikan tingkat SMP/MTs. Pada Bab terkait pelaksanaan hak asasi manusia banyak sekali disebutkan harapan-harapan tentang pelaksanaan hak dan kewajiban asasi manusia. Memahami hak asasi manusia merupakan kewajiban setiap manusia agar terjadi kehidupan yang damai, aman, nyaman, dan sejahtera.

Materi terkait pelaksanaan hak dan kewajiban asasi manusia harus terasalurkan kepada siswa dengan baik karena materi ini berhubungan langsung

dengan kehidupan nyata di masyarakat. Model pembelajaran dan strategi harus tepat dalam penyampaian materi ini. Harapan-harapan yang tertuang pada materi harus dipahami oleh siswa agar tahu antara kewajiban dan haknya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya. Proses pembelajaran dalam penyampaian materi ini harus dibuat semenarik mungkin agar menjadi pembelajaran yang bermakna. Penyampaian materi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban asasi manusia tidak hanya dengan metode ceramah ataupun penugasan untuk mencari contoh-contoh pelanggaran tentang hak dan kewajiban asasi manusia saja melainkan dengan cara mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan

Tahap mengamati tentang pelaksanaan hak dan kewajiban asasi manusia dengan cara mengumpulkan harapan-harapan yang tertuang dalam buku siswa yang diterbitkan oleh pemerintah mengenai materi ini dan mengamati berbagai kesenjangan atau kasus tentang HAM yang terjadi di masyarakat. Dalam tahap mengamati maka akan muncul berbagai pertanyaan terkait harapan yang tertuang dalam buku dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Penalaran dan berpikir kritis siswa dibutuhkan dalam model pembelajaran seperti ini agar peserta didik dapat menyimpulkan kenyataan yang ada pada masyarakat. Model pembelajaran seperti ini menjadikan siswa sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran, karena fakta yang terjadi saat pembelajaran berlangsung guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam penyampaian materi dan penugasan dalam memperdalam materi. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah terkesan tidak dikembangkan oleh guru, monoton, dan hanya mengandalkan metode

ceramah sebagai penyampaian materinya. Jika model pembelajaran tersebut di kolaborasikan dengan strategi pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan teknologi yang modern, maka akan menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan dan materi yang disampaikan akan lebih membekas pada siswa.

Materi yang membekas pada siswa akan mudah di ingat oleh siswa dan diharapkan di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Materi terkait HAM sangat penting untuk dikuasai karena mengajarkan siswa menghargai dan menghormati hak orang lain tanpa mengesampingkan kewajibannya sebagai manusia. Pada zaman yang semakin modern ini pelanggaran-pelanggaran HAM terjadi di berbagai lingkungan baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Contoh kecil pelanggaran HAM dilingkungan sekolah ialah tidak dilibatkannya anggota kelompok belajar dalam pengambilan keputusan, membeda-bedakan teman yang berbeda agama, tidak menghargai pendapat teman saat presentasi, dan yang lainnya. Hal ini menyebabkan kesenjangan yang diajarkan dalam pelajaran terkait pengimplementasian HAM dengan kenyataan yang terjadi.

Peserta didik merupakan agen transformasi pengetahuan dan informasi yang akan mengimplementasikan proses transformasi tersebut pada masyarakat dan akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam penyampaian materi terkait HAM harus disampaikan dengan model pembelajaran maupun strategi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang mengajarkan kesenjangan antara harapan-harapan yang diajarkan oleh pendidik dengan kenyataan yang terjadi akan membuat peserta didik berpikir dan menalar tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, simulasi model pembelajaran PPKn berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi *The Power Of Two* dapat terbudayakannya kecakapan berpikir. Materi tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia harus disampaikan dengan model pembelajaran yang tepat sehingga dalam penelitian ini dibuatlah suatu model pembelajaran berbasis kesenjangan harapan-kenyataan terkait materi tersebut. Penelitian ini membantu guru PPKn maupun calon guru PPKn dalam penyampaian materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan cara mengkaji kesenjangan di dalam buku siswa kelas VIII SMP/MTs PPKn kurikulum 2013 dengan kehidupan masyarakat, siswa dalam penelitian ini dituntut berfikir logis dan menganalisa kesenjangan yang terjadi. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan guru PPKn/calon guru PPKn tentang model pembelajaran yang mengkaji kesenjangan yang terjadi. Penelitian ini juga bertujuan agar siswa melakukan proses mengamati, menanya, mencari informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, sehingga tujuan pendidikan melalui pengimplementasian kurikulum 2013 berjalan sesuai yang dikehendaki. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Simulasi Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sering diistilahkan problematika merupakan kegiatan yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Adanya permasalahan maka berarti dalam penelitian telah mengidentifikasi persoalan yang akan diteliti secara jelas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?
2. Bagaimana pelaksanaan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?
3. Apa saja kelemahan dalam pelaksanaan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?
4. Apa saja kelebihan dalam pelaksanaan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?
5. Bagaimana penyempurnaan Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kesenjangan Harapan-Kenyataan tentang

Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Kolaborasi Strategi *The Power Of Two*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak dalam merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga harus dirumuskan secara jelas. Tujuan penelitian berfungsi sebagai acuan terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan adanya tujuan penelitian, maka suatu masalah yang diteliti dapat dirumuskan secara jelas dan terarah serta akan mempermudah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalah. Adanya tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two*.
2. Untuk menggambarkan pelaksanaan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two*.
3. Untuk mendiskripsikan kelemahan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two*.
4. Untuk mendiskripsikan kelebihan simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan

tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two*.

5. Untuk menggambarkan penyempurnaan model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two*.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Penulis telah memaparkan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan dengan berbasis model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two* khususnya untuk siswa SMP/MTs dan bagi masyarakat luas pada umumnya.
- b. Sebagai wawasan dalam pembaharuan model pembelajaran, dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang ada dengan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan memperkaya diri mengenai model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan tentang pelaksanaan Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dengan menggunakan pendekatan saintifik kolaborasi strategi *The Power Of Two* melalui simulasi (ujicoba).

b. Bagi Siswa

Menambah dan memperkaya ragam model pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai pembaharuan, pembentukan, dan pengembangan, simulasi model pembelajaran dengan cara berbasis kesenjangan harapan-kenyataan.

d. Bagi peneliti berikutnya

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai simulasi model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kesenjangan harapan-kenyataan.

E. Daftar Istilah

Menurut Maryadi dkk. (2010:11), daftar istilah adalah penjelasan yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. “simulasi adalah metode pelatihan yang meragakan sesuatu dibentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya (Kamus Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan 2008:1310)”.
2. “model adalah Sesuatu yang nyata dan dikonversa untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Trianto, 2011:21)”.
3. “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar (UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas)”.
4. “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita sebagai warga negara memiliki wawasan kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga kita memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang cinta pada tanah air dan bangsa (Hamdayana dkk. 2010:2)”.
5. “kesenjangan adalah kesenjangan adalah suatu keadaan dimana terlihat perbedaan yang sangat mencolok (Christian, 2011)”.
6. “harapan adalah sesuatu yang diminta agar sesuatu tersebut terjadi. Harapan merupakan keinginan seseorang supaya menjadi kenyataan (Kamus Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan, 2008:482)”.
7. “kenyataan berasal dari kata dasar nyata yang artinya benar-benar ada, ada buktinya. Kenyataan adalah hal yang nyata, yang benar-benar ada kebenarannya dan terbukti (Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan, 2008:972)”.
8. “HAM adalah hak yang melekat pada manusia berdasarkan kodratnya, maksudnya hak yang dimiliki manusia sebagai manusia (Choir dkk,2012:94)”.
9. “pendekatan saintifik adalah pandangan atau pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah,

bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung dari informasi searah dari guru (Hosnan. 2011:35)”.

10. “kolaborasi adalah proses partisipasi beberapa orang, kelompok, dan organisasi yang bekerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan dan diharapkan (kusnandar, 2013)”.

11. “Strategi adalah *a plan, a method, or series of activities designed to achieves a particular aducational goal* (Sanjaya, 2010:126)”.

“*The Power Of Two* adalah aktivitas pembelajaran yang digunakan untuk mendorong dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang (Setyadi dan Ahmad Muhibbin, 2011:36)”.